

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Permintaan uang memiliki peran yang begitu penting terhadap otoritas moneter pada saat menetapkan suatu kebijakan agar tepat dalam menjaga stabilitas ekonomi. Analisa permintaan uang adalah sebuah analisa yang telah ditetapkan pemerintah pada bidang moneter, untuk mendukung suatu kebijakan ekonomi secara besar-besaran. Didalam suatu perekonomian terdapat sebuah proses alami yang merupakan titik temu antara permintaan dan penawaran akan uang yang disebut keseimbangan. Pada saat mencapai titik keseimbangan tersebut, setiap barang mempunyai kepekaan dengan barang lainnya, sehingga hal inilah yang disebut sebagai elastisitas. Analisa permintaan uang merupakan sebuah kebijakan yang dilakukan pemerintah dalam menentukan analisis dibidang moneter. Bank Indonesia merupakan salah satu lembaga yang memiliki tujuan untuk menjaga stabilitas moneter dan juga berperan penting dalam menentukan kebijakan moneter di indonesia (Prawoto, 2010)

Di dalam pembangunan, salah satu hal yang sangat penting yaitu sektor finansial. Untuk mencapai tujuan pembangunan membutuhkan instrumen dalam mengatur sektor finansial. Kebijakan moneter merupakan satu dari sekian bentuk kebijakan stabilisasi yang digunakan untuk mempengaruhi pencapaian tujuan ekonomi pada negara berkembang. Friedman (1968) mengatakan bahwa pencapaian stabilisasi ekonomi dapat direalisasikan dengan ditetapkannya kebijakan moneter dan pengendalian besaran moneter yang berjalan secara tidak

terkendali. Tidak terkendalinya besaran moneter berdampak pada tidak stabilnya ekonomi pada suatu negara. Kebijakan moneter yang dilakukan dapat digunakan untuk melakukan antisipasi atas mengenai ketidakstabilan yang diakibatkan oleh besaran-besaran nonmoneter (Setiawan and Wantara, 2013).

Sangat pentingnya kestabilan akan permintaan uang, terdapat sekumpulan literatur yang melakukan kajian terjait aspek teoritis dan juga empiris tentang permintaan uang, baik itu negara maju ataupun negara berkembang, hal ini tentunya telah menjadi suatu pekerjaan para ekonom dalam meprediksi perekonomian dalam jangka pendek dan juga jangka panjang.

Uang merupakan suatu alat pembayaran di dalam suatu negara yang dikeluarkan oleh pemerintah. Uang juga merupakan darahnya perekonomian pada suatu negara sesuai dengan pendapat masyarakat umum, karena uang mampu memperlancar jalannya suatu perekonomian dalam kegiatan lalu lintas barang. Dengan adanya uang, diharapkan mampu mencitakan suatu permintaan baik dalam bentuk barang ataupun jasa, sehingga keberadaan uang pastinya sangat dijaga kestabilannya oleh suatu negara. Permasalahan tentang uang juga Allah SWT jelaskan dalam firmanNya pada surah Ali ‘Imran Ayat 75 :

وَمِنَ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِقِنطَارٍ يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِدِينَارٍ لَا يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَائِمًا  
ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيِّينَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكُذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

*Di antara Ahli kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu; dan diantara*

*mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya kepadamu kecuali jika kamu selalu menagihnya. Yang demikian itu lantaran mereka mengatakan; “tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi”. Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui.*

Menurut Nopirin (1992) uang merupakan salah satu komoditas yang penting dalam perekonomian, dikarenakan uang memiliki fungsi yang sangat berpengaruh, yaitu sebagai alat tukar dan juga sebagai alat menyimpan kekayaan. Pendapat keynes mengenai permintaan uang yaitu, uang yang dipegang sebagai motif transaksi baik individu maupun perusahaan, dimana mereka berfikir bahwa uang kas diperlukan dalam transaksi, sehingga pengeluaran lebih dulu daripada pemasukan (pendapatan). Jumlah pendapatan di dalam transaksi ini, akan menentukan permintaan uang, semakin meningkat jumlah pendapatan suatu masyarakat atau individu, maka akan semakin meningkat pula permintaan akan uang serta minat masyarakat untuk melakukan transaksi juga akan meningkat. Permintaan jumlah uang mampu mempengaruhi perubahan harga setiap barang terhadap barang lain, oleh sebab itu kestabilan uang perlu dijaga oleh bank sentral. Apabila jumlah permintaan akan uang terlalu banyak maka akan menyebabkan terjadinya inflasi, begitu juga sebaliknya apabila permintaan akan uang terlalu sedikit maka akan menyebabkan krisis. Permintaan akan jumlah uang ini dilambangkan dengan jumlah uang beredar.

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Uang Beredar M2**  
**di Indonesia Tahun 2009:Q1 – 2018:Q4**

Tahun	M2 (Miliar Rp)	Pertumbuhan M2 (%)
2015Q1	4246361	1,72
2015Q2	4358802	2,58
2015Q3	4508603	3,32
2015Q4	4548800	0,88
2016Q1	4561873	0,29
2016Q2	4737451	3,71
2016Q3	4737631	0,00
2016Q4	5004977	5,34
2017Q1	5017644	0,25
2017Q2	5225166	3,97
2017Q3	5254139	0,55
2017Q4	5419165	3,05
2018Q1	5395862	-0,43
2018Q2	5534150	2,50
2018Q3	5606780	1,30
2018Q4	5760046	2,66

*Sumber : Bank Indonesia*

Tabel 1.1 menjelaskan bahwa pada tahun 2015:Q1 – 2015:Q3 pertumbuhan M2 mengalami peningkatan dari 1,72 % menjadi 3,32 %. Lalu kemudian pada tahun 2018:Q1 permintaan uang M2 mengalami penurunan hingga -0,43 %, dan apabila dilihat dari tahun ke tahun, pertumbuhan M2 tidak bersifat naik turun atau tidak menentu setiap tahunnya.

Menurut Friedman (1980), kebijakan moneter mampu memberikan pengaruh pada penentuan atas kestabilan ekonomi dengan melakukan kontrol besaran-besaran ekonomi yang kuat (Widodo, 2015). Akhirnya, studi yang telah dilakukan serta pengembangan model yang meliputi permintaan uang menjadi kian penting untuk dilakukan, baik pada negara maju ataupun negara berkembang dalam menjaga kestabilan moneter serta kestabilan ekonomi pada umumnya. Karena dengan adanya pengembangan model dapat memberikan

penjelasan tentang bagaimana cara-cara dalam mengatasi dampak yang terjadi pada suatu negara mengenai permintaan uang.

Perilaku uang dapat menentukan bagaimana perkembangan faktor-faktor yang mendasar yang terjadi di dalam makroekonomi, seperti: cadangan luar negeri, tingkat pertumbuhan ekonomi, neraca berjalan, dan inflasi pada suatu negara. Berdasarkan hal tersebut, permintaan uang memiliki peran yang akan menjadi penting sehingga dapat digunakan sebagai alat analisis dalam pengambilan keputusan pada kebijakan moneter. Dalam merinci fungsi uang sebagai *medium exchange*, *standard of value*, *different payment*, dan *store of wealth*. Bentuk penyimpanan tertentu akan dipilih apabila dianggap dapat menyimpan nilai kekayaan tanpa memberikan suatu dampak yang dianggap merugikan. Disamping fungsi-fungsi tersebut, uang juga mempunyai fungsi dinamis. Fungsi dinamis ini penting sekali perannya dalam mempengaruhi tingkat harga, melalui kecepatan peredaran uang, mampu menaikkan atau menurunkan tingkat harga (Mukhtar, 2018).

Studi guna memberikan gambaran mengenai kondisi atau situasi ekonomi dan moneter di negara berkembang menjadi suatu hal atau topik yang sangat penting untuk dikaji dan dilakukan oleh negara maju. Hal tersebut didasari pada fakta yang menunjukkan rentannya kondisi ekonomi yang rentan dan tidak stabil pada negara berkembang. Contoh penelitian yang pernah dilakukan yakni milik Hwang (2002) mengenai permintaan uang di Korea. Penelitian tersebut menemukan hasil bahwa dalam keseimbangan jangka panjang, M2 tetap dipengaruhi oleh pendapatan riil masyarakat dan tingkat

bunga, sedangkan M1 variabel tersebut tidak begitu memiliki pengaruh. Diperoleh kesimpulan yang cukup penting dari beberapa penelitian di atas, yakni M2 sangat memiliki kaitan dengan pendapatan dan tingkat bunga. Adanya keterkaitan tersebut dijadikan acuan dalam kestabilan permintaan uang (Bahmani-Oskooee and Wang, 2007)

**Tabel 1.2**  
**Laju Pertumbuhan GDP**  
**di Indonesia Tahun 2015:Q1 – 2018:Q4**

Tahun	PDB (Miliar Rp)	Pertumbuhan PDB (%)
2015Q1	2158040	-0,16
2015Q2	2238704	3,60
2015Q3	2312844	3,21
2015Q4	2272929	-1,76
2016Q1	2264680	-0,36
2016Q2	2355422	3,85
2016Q3	2429286	3,04
2016Q4	2385244	-1,85
2017Q1	2378176	-0,30
2017Q2	2473425	3,85
2017Q3	2552302	3,09
2017Q4	2508872	-1,73
2018Q1	2498186	-0,43
2018Q2	2603748	4,05
2018Q3	2684186	3,00
2018Q4	2638894	-1,72

*Sumber : Badan Pusat Statistik*

Tabel 1.2 menjelaskan bagaimana perubahan laju pertumbuhan GDP berdasarkan data kuartalan yaitu dari tahun 2015:Q1 – 2018:Q4. Laju pertumbuhan GDP mengalami penurunan di tahun 2015:Q1 yaitu sebesar -0,16 %, dan pada tahun 2016:Q1 juga mengalami hal yang sama, yaitu turun sebesar -0,36. Dan kemudian mulai mengalami peningkatan pada tahun 2018:Q2 yaitu sebesar 4,05 %.

Kondisi yang terjadi seperti diatas telah memperlihatkan bahwa perekonomian yang terlihat sehat juga bisa dipengaruhi oleh tingkat keseimbangan antara perkembangan jumlah uang beredar dengan kegiatan produksi barang dan jasa. Dimana jumlah pertumbuhan uang beredar sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan GDP, sebagai indikator output menyebabkan inflasi, penurunan daya beli, hingga penurunan pada pertumbuhan ekonomi (GDP).

PDB (Pendapatan Domestik Bruto) atau GDP (*Gross Domestic Product*) adalah jumlah output total yang dihasilkan dalam batas wilayah suatu negara dalam satu tahun (Mukhtar, 2018). PDB mengukur nilai barang dan jasa yang diproduksi diwilayah pada suatu Negara tanpa membedakan kewarganegaraan pada satu periode waktu tertentu. Di dalam suatu perekonomian, barang dan jasa yang telah diproduksi bukan saja dimiliki oleh perusahaan dari penduduk negara tersebut, tetapi juga oleh penduduk yang berada di negara lain. Dengan demikian, warga negara yang statusnya bekerja di Negara lain, pendapatannya tidak dimasukkan ke dalam PDB.

Sukirno (2004) mendefinisikan PDB sebagai nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan warga negara asing. Sedangkan Wijaya mengatakan bahwa PDB adalah nilai uang berdasarkan harga pasar dari semua barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu perekonomian dalam suatu periode, biasanya satu tahun (Mukhtar, 2018).

Penggunaan paradigma lama masih digunakan dalam kebijakan moneter pada masa kini, dimana kegiatan ekonomi masih mengandalkan melalui mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui dikendalikannya jumlah uang yang beredar. Perekonomian Indonesia yang setiap tahunnya mengalami perubahan dan pertumbuhan yang begitu signifikan serta mengalami perubahan yang cenderung cepat dan semakin menunjukkan keterbukaan. Mengacu pada hal tersebut mengakibatkan tidak relevannya paradigma lama pada sistem pengendalian moneter dengan sasaran kuantitas (*monetary aggregates targeting*) (Aulia, 2008).

Setiap negara memiliki lembaga yang berwenang dalam menjaga kestabilan moneter. Bank Indonesia ialah lembaga pemerintah yang ditugaskan untuk menjaga kestabilan moneter. Dalam pasal 7 Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 1997 sebagaimana telah diubah menjadi UU No.3 Tahun 2003 tentang tujuan dari Bank Indonesia tentang tujuan untuk menjaga kestabilan nilai rupiah. Selain bertugas untuk menjaga kestabilan nilai rupiah, Bank Indonesia juga memiliki tujuan untuk mengatur dan juga menjaga kelancaran sistem pembayaran, artinya Bank Indonesia memiliki tugas untuk mengeluarkan dan mengedarkan uang rupiah serta mencabut uang rupiah yang sudah tidak layak edar dari peredaran.

Untuk mengetahui bahwa permintaan uang yang ada dimasyarakat sangatlah penting, Bank Sentral perlu mengetahui terlebih dahulu seberapa besar jumlah uang beredar di masyarakat sehingga bank sentral mampu memutuskan seberapa besar uang yang harus dicetak dan diedarkan kemasyarakat. Dalam

analisis Keynes, masyarakat meminta memegang uang untuk tiga tujuan: untuk transaksi, untuk berjaga-jaga dan untuk spekulasi. Transaksi merupakan salah satu sistem untuk melancarkan kegiatan ekonomi pada suatu negara, seperti transaksi jual beli. Transaksi tersebut akan berjalan dengan baik dan juga efektif dengan adanya uang. Disamping untuk transaksi, uang juga diminta oleh masyarakat untuk berjaga-jaga dalam menghadapi kesusahan atau masalah penting lain yang akan terjadi di masa depan. Dalam era ekonomi modern, dimana institusi keuangan sudah berkembang, masyarakat akan menggunakan uangnya untuk tujuan spekulasi, yaitu disimpan untuk membeli surat-surat berharga seperti obligasi pemerintah, saham perusahaan dan juga kebutuhan penting lainnya. Permintaan uang merupakan jumlah uang yang diminta oleh masyarakat untuk tiga tujuan meminta uang, yaitu transaksi, berjaga-jaga dan tujuan spekulasi (Nopirin, 2009)

Uang memiliki peranan penting dalam perekonomian, karena dengan adanya uang ini mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada suatu negara. Besar kecilnya uang yang beredar dalam masyarakat pada suatu negara juga bergantung dari pertumbuhan ekonomi dan juga kebutuhan dari masyarakat itu sendiri. Antara pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan jumlah uang beredar, memiliki kaitan yang sangat signifikan, dimana ketika pertumbuhan ekonomi naik harus diimbangi dengan pertumbuhan jumlah uang beredar yang cukup, akan tetapi apabila laju pertumbuhan uang lebih cepat dibandingkan dengan laju pertumbuhan ekonomi, maka tentu saja hal ini akan menyebabkan ketidakstabilan pada perekonomian. Pertumbuhan jumlah uang yang semakin

tinggi akan menyebabkan inflasi, karena laju pertumbuhan uang ini memiliki pengaruh terhadap kestabilan harga. Disamping itu inflasi juga disebabkan karena laju pertumbuhan uang yang terlalu tinggi, namun tidak diimbangi dengan pertambahan produksi yang tinggi. Akan tetapi sebaliknya apabila jumlah pertambahan produksi terlalu tinggi dibanding jumlah uang beredar dalam masyarakat maka akan menyebabkan kemandegan ekonomi yang sering disebut deflasi. Pertumbuhan produksi yang tinggi tanpa diimbangi dengan pertumbuhan jumlah uang beredar yang tinggi, akan menyebabkan merosotnya pendapatan dalam dunia usaha, dimana ketika pendapatan dalam dunia usaha menurun, akan berakibat juga pada pertumbuhan ekonomi yang tentunya akan menurun juga. Jumlah uang beredar yang tinggi juga mampu mendorong transaksi yang tinggi pada masyarakat, dimana motif transaksi ini nantinya akan menciptakan spekulasi terhadap mata uang asing, yang tentu saja akhirnya akan menyebabkan nilai tukar rupiah melemah (Setiadi, 2013).

Untuk melakukan transaksi perbandingan peningkatan antara jumlah uang beredar dengan pertumbuhan GDP tidak sesuai yang diperkirakan, bahwasannya antara pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan jumlah uang beredar memiliki kaitan yang sangat signifikan, dimana ketika pertumbuhan ekonomi naik harus diimbangi dengan pertumbuhan jumlah uang yang cukup. Akan tetapi apabila laju pertumbuhan uang lebih cepat dibandingkan pertumbuhan ekonomi, maka akan menyebabkan ketidakstabilan pada perekonomian. Pertumbuhan jumlah uang semakin tinggi akan menyebabkan

inflasi, karena laju pertumbuhan uang ini memiliki pengaruh terhadap kestabilan harga.

Inflasi merupakan kenaikan harga-harga umum secara berkelanjutan, yang merupakan salah satu variabel ekonomi makro penting, karena mempengaruhi kesejahteraan penduduk suatu negara. Inflasi yang tinggi mengimplikasikan penurunan daya beli, sehingga kemampuan masyarakat untuk menikmati barang dan jasa semakin berkurang, dengan kata lain kesejahteraan berkurang. Sehubungan dengan itu, para pembuat kebijakan di negara-negara seluruh dunia berusaha sebisa mungkin mengendalikan inflasi (Taylor, 1995).

**Tabel 1.3**  
**Laju Inflasi**  
**di Indonesia Tahun 2015:Q1 – 2018:Q4**

Tahun	Inflasi (%)
2015Q1	1,25
2015Q2	0,73
2015Q3	1,3
2015Q4	0,62
2016Q1	0,8
2016Q2	0,72
2016Q3	1,03
2016Q4	0,48
2017Q1	0,02
2017Q2	0,69
2017Q3	0,13
2017Q4	0,71
2018Q1	0,2
2018Q2	0,59
2018Q3	0,18
2018Q4	0,62

*Sumber : Badan Pusat Statistik*

Tabel 1.3 menjelaskan bagaimana laju pertumbuhan inflasi dari tahun 2015Q1 sampai dengan tahun 2018Q4. Tingkat Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2015Q3 sebesar 1,3 %, dan mulai mengalami penurunan pada tahun

2017Q1 sebesar 0,02 %. Apabila dilihat dalam data triwulan empat tahun kebelakang, laju pertumbuhan inflasi yang terjadi di Indonesia mengalami kenaikan dan juga penurunan yang tidak menentu atau berubah setiap tahun ke tahun. Tentu saja hal tersebut akan berdampak pada perekonomian negara Indonesia.

Terdapat beberapa dampak dari inflasi menurut Dornbusch-Fisher (1998), yaitu tingginya biaya memegang uang kartal yang menyebabkan uang kartal mengalami penurunan permintaan, berubahnya nilai riil dari aktiva yang dalam penetapannya dalam bentuk nominal sehingga memicu munculnya redistribusi kekayaan yang cukup tinggi antara sektor perusahaan ke sektor rumah tangga, kemiskinan bertambah pesat, dan naiknya nilai riil pajak. Pendapat lain diungkapkan oleh Makiw (1999) mengenai dampak inflasi yakni munculnya biaya sosial dalam perekonomian (inflasi diharapkan maupun tidak diharapkan), antara lain turunnya jumlah uang yang digenggam, sehingga timbulnya *shoeleather cost* dari inflasi, dorongan perubahan harga kerap dilakukan oleh perusahaan, dimana hal tersebut mengakibatkan tambahan biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan, dan memicu timbulnya distorsi pada pembebanan pajak, tidak nyamannya hidup akibat sering terjadi perubahan harga, redistribusi kekayaan diantara individu, dan yang terakhir ketidakpastian bagi kreditor dan debitor (Noor, 2011).

Permintaan uang di Indonesia mengalami perkembangan setiap tahunnya, yang disesuaikan dengan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah yang dilihat dari perkembangan jenis tabungan dan deposito berjangka. Berbagai

fasilitas menarik yang ditawarkan oleh perbankan, dapat memicu keinginan masyarakat untuk menabung atau melakukan pinjaman dan lainnya, sehingga hal tersebut dapat dikatakan bahwa efektifitas yang terjadi pada kebijakan moneter juga tentunya dapat dipengaruhi oleh minat dan juga keinginan masyarakat.

Terdapat target dari pemegang otoritas moneter untuk memastikan bahwa setiap tahun angka tingkat inflasi mengalami penurunan satu digit atau inflasi moderat. Penggunaan paradigma tersebut menyebabkan kerja dari otoritas moneter hanya berfokus mengenai bagaimana menurunkan tingkat inflasi, melainkan bukan berfikir agar inflasi tidak terjadi (Mukhtar, 2018).

Jika dilihat dari tahun ketahun, pertumbuhan ekonomi semakin mengalami peningkatan, begitu juga dengan jumlah uang beredar, baik itu jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1), ataupun uang beredar dalam arti luas (M2). Kenaikan antara laju pertumbuhan ekonomi dengan laju pertumbuhan uang beredar ini menandakan bahwa, permintaan masyarakat akan uang setiap tahunnya mengalami peningkatan.

Prawoto (2000) dalam penelitiannya dengan penggunaan variabel pendapatan, tingkat bunga dan perubahan harga menghasilkan nilai koefisiensi penyesuaian (B) terhadap semua model analisis memaparkan bahwa B untuk M1 lebih besar dari B untuk M2 kemudian baru B untuk QM. Hal tersebut memiliki pengertian bahwa masyarakat Indonesia melakukan penyesuaian jumlah uang yang dipegangnya dalam bentuk uang sempit lebih cepat jika dibandingkan

dalam bentuk uang luas kemudian baru uang kuasi. Dapat diketahui bahwa hasil dari estimasi parameter jangka panjang lebih besar dibandingkan parameter jangka pendek. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dalam jangka pendek, perilaku permintaan uang cenderung mengarah pada tujuan transaksi, sedangkan untuk jangka panjang lebih mendorong masyarakat untuk memegang berbagai jenis pavis yang ditawarkan oleh bank.

Setiadi (2013) dapal penelitiannya terkait permintaan uang yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu 1991; Q1 – 2010; Q4, menemukan fakta bahwa permintaan uang dan pengaruh PDB dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh inflasi, baik jangka pangjang maupun pendek. Selanjutnya, permintaan uang memiliki hubungan negatif serta signifikan terhadap suku bunga dalam jangka panjang. Penelitian lanjutan dari Prawoto (2010) terkait permintaan uang di Indonesia, yang menyimpulkan bahwa permintaan uang di Indonesia dipengaruhi oleh pendapatan masyarakatnya (Widodo, 2015).

**Tabel 1.4**  
**Perkembangan Nilai Tukar**  
**di Indonesia Tahun 2015:Q1-2018:Q4**

<b>Tahun</b>	<b>KURS (Rp)</b>	<b>Pertumbuhan KURS (%)</b>
2015Q1	13084	4,92
2015Q2	13332	1,86
2015Q3	13873	3,90
2015Q4	13785	-0,64
2016Q1	13276	-3,83
2016Q2	13180	-0,73
2016Q3	12998	-1,40
2016Q4	13436	3,26
2017Q1	13321	-0,86
2017Q2	13319	-0,02
2017Q3	13333	0,11
2017Q4	13537	1,51

Tahun	KURS (Rp)	Pertumbuhan KURS (%)
2018Q1	13756	1,59
2018Q2	14404	4,50
2018Q3	14919	3,45
2018Q4	14481	-3,02

*Sumber : Badan Pusat Statistik*

Tabel 1.4 menjelaskan bagaimana pertumbuhan nilai tukar dalam kurun waktu tiga tahun yaitu dari tahun 2015:Q1 – 2018:Q4, dimana pertumbuhan nilai tukar dari tahun ketahun tidak menentu atau tidak stabil. Pada tahun 2015:Q1 pertumbuhan nilai tukar sebesar 4,92 persen, namun di tahun berikutnya yaitu pada tahun 2016:Q2 mengalami penurunan hingga -0,73 persen, dan diikuti tahun 2017:Q2 yaitu -0,02 persen. Hal ini tentu saja sangat mempengaruhi jumlah permintaan uang yang ada di Indonesia, mengingat nilai tukar merupakan salah satu faktor mendasar yang berpotensi terhadap jumlah uang beredar.

Nilai tukar rupiah merupakan salah satu variabel ekonomi yang memiliki sifat fluktuatif. Variabel nilai tukar ini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perekonomian negara apabila nilai tukar mengalami defresiasi maka akan menyebabkan terjadinya krisis pada suatu negara, seperti krisis ekonomi moneter yang terjadi pada tahun 1997 dikawasan asia yang berawal dari turunnya nilai tukar bath terhadap dolar AS yang merembet ke negara-negara asia lainnya yang mengakibatkan terjadinya defresiasi nilai tukar yang sangat besar. Apabila suatu negara ingin menjaga perekonomiannya secara makro maka stabilitas nilai tukar juga perlu dijaga. Variabel nilai tukar mampu menjelaskan bagaimana pengaruh fluktuasi nilai tukar dunia terhadap perekonomian di Indonesia (Sidiq, 2005).

Pada kasus Indonesia, krisis nilai tukar mata uang Rupiah terhadap dolar, terus menular ke sektor-sektor lainnya hingga menimbulkan krisis ekonomi. Pada akhir tahun 1997, pertumbuhan ekonomi tahunan (PDB riil) tercatat sebesar 4,7 persen sedang pada akhir tahun 1998 turun sebesar -13,2 persen. Sebelum terjadinya krisis ekonomi, antara tahun 1990 sampai 1996, pertumbuhan ekonomi Indonesia rata-rata mencapai 8 persen. Setelah terjadinya krisis ekonomi tahun 1997 maka pertumbuhan ekonomi Indonesia antara tahun 2000 sampai 2006 menurun dengan rata-rata 4,86 persen (Lestari, 2008)

Beberapa penelitian yang dilakukan di negara maju juga memberikan hasil penelitian yang hampir sama, salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dobnik (2011) pada 11 negara OECD (Widodo, 2015). Widodo (2015) juga menjelaskan bahwasanya permintaan uang di Indonesia juga dipengaruhi oleh beberapa variabel nilai tukar rupiah (selain beberapa variabel makroekonomi yang telah diungkapkan di atas). Hal tersebut didasarkan pada telah diterapkannya sistem nilai tukar menyambang bebas (*free floating exchange rate*) sejak 14 Agustus 1997, yang berarti bahwa interaksi diantara permintaan dan penawaran telah secara penuh menentukan nilai tukar rupiah. Perubahan yang terjadi pada nilai tukar rupiah, baik itu saat rupiah telah terapresiasi ataupun juga saat terdepresi ternyata diikuti juga oleh adanya perubahan dalam permintaan uang.

Uang kartal dan uang giral (uang dalam artian sempit) merupakan alat pembayaran yang tepat, akan tetapi karena merosotnya nilai tukar rupiah menyebabkan masyarakat berspekulasi bahwa uang untuk transaksi tidak hanya

uang kartal ataupun uang giral akan tetapi bisa dalam bentuk tabungan dan deposito berjangka (uang dalam arti luas). Permintaan uang untuk tujuan spekulasi untuk meningkatkan liquiditas perekonomian Indonesia serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan. Hal tersebut mungkin terjadi apabila dalam berbagai kebijakan deregulasi atau regulasi terkait bidang moneter dan ekonomi pemerintah turut terlibat didalamnya, yang pada umumnya bertujuan untuk mempercepat pengikutsertaan masyarakat untuk tujuan produktif, serta memungkinkan berkembangnya jenis tabungan dan deposito berjangka. Sehingga agar tercapai kestabilan perekonomian, maka pengendalian jumlah uang pada masyarakat harus dilakukan dengan baik.

**Tabel 1.5**  
**Perkembangan Tingkat Suku Bunga Deposito 3 Bulan**  
**di Indonesia Tahun 2015:Q1-2018:Q4**

<b>Tahun</b>	<b>Tingkat Suku Bunga (%)</b>
2015Q1	8,81
2015Q2	8,27
2015Q3	7,95
2015Q4	7,99
2016Q1	7,75
2016Q2	7
2016Q3	6,84
2016Q4	6,69
2017Q1	6,69
2017Q2	6,62
2017Q3	6,59
2017Q4	6,3
2018Q1	6,25
2018Q2	6,59
2018Q3	6,56
2018Q4	6,3

*Sumber : Badan Pusat Statistik*

Pada tabel di atas dijelaskan bagaimana perkembangan tingkat suku bunga di Indonesia selama kurun waktu tiga tahun yaitu dari tahun 2015:Q1

hingga tahun 2018:Q4 mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Dimana pada tahun 2015:Q1 sebesar 8,81 persen dan kemudian pada tahun 2018:Q4 sebesar 6,3 persen.

Menurut Aldrin dan Susi (2009) suku bunga merupakan biaya yang harus dikeluarkan bagi peminjam atas pinjaman yang diterima, hal tersebut sebagai imbalan untuk pemberi pinjaman dalam investasinya. Harga yang menghubungkan masa sekarang terhadap masa yang akan datang ditentukan oleh suku bunga, tingkat suku bunga ditentukan oleh interaksi permintaan dan penawaran, sebagaimana harga-harga lainnya. Menurut Dornbusch, et.al., (2008:43 dalam Kewal, 2012:58) suku bunga merupakan tingkat pembayaran atas pinjaman atau investasi lain, di atas perjanjian kembali, yang dinyatakan dalam presentase tahunan. Pada kondisi di atas, masyarakat membutuhkan lebih banyak uang di tangan untuk memenuhi kebutuhan hidup, akibatnya jumlah uang beredar di tangan masyarakat semakin meningkat.

Pada prinsipnya berbagai kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah, diarahkan untuk menjaga stabilitas makroekonomi, sistem keuangan dan daya tahan perekonomian, maka dilakukan berbagai kebijakan-kebijakan untuk mengontrol suatu perekonomian. Kebijakan yang dilakukan pemerintah adalah kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Kebijakan moneter adalah sasaran kebijakan yang dicapai melalui pengaturan jumlah uang beredar. Kebijakan fiskal adalah suatu kebijakan ekonomi yang menyangkut pengaturan tentang pengeluaran pemerintah serta perpajakan (Nopirin, 1987)

Keynes (2006) mengatakan bahwa permintaan uang untuk transaksi ditentukan oleh tingkat pendapatan, ketika pendapatan naik maka permintaan uang akan naik. Seseorang yang memiliki pendapatan yang tinggi maka ia akan lebih sering melakukan transaksi dibandingkan seseorang yang memiliki pendapatan yang rendah. Tingkat pendapatan merupakan tolak ukur bagaimana kesejahteraan dan kemajuan perekonomian suatu negara. Tingkat pendapatan suatu negara dapat dilihat dari seberapa besar tingkat produk domestik brutonya. Ketika produk domestik brutonya naik maka laju pertumbuhan ekonomi juga meningkat dan kesejahteraan masyarakat juga ikut membaik.

Karena permintaan akan uang merupakan salah satu faktor yang menentukan keseimbangan atau stabilitas ekonomi, dimana jika uang terlalu banyak jumlahnya akan berakibat pada timbulnya inflasi dan jika jumlah uang terlalu sedikit atau tidak seimbang dengan tingkat produksi dapat berakibat deflasi. Deflasi merupakan proses menurunnya tingkat pendapatan produsen yang berakibat pada pengurangan tenaga kerja serta menghambat perekonomian. Oleh karena itu, penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan uang dibutuhkan dalam ilmu pengetahuan untuk melihat pengaruh perilaku manusia terhadap permintaan uang kepada perekonomian negara, khususnya Indonesia.

Penelitian-penelitian mengenai perilaku permintaan uang telah banyak dilakukan oleh beragam peneliti-peneliti dari Indonesia bahkan di luar negeri karena bahasan tentang permintaan uang menjadi modal utama dalam merancang sebuah kebijakan dalam suatu negara. Penelitian mengenai

permintaan uang telah banyak dilakukan baik di Indonesia maupun di luar negeri, diantaranya dilakukan oleh Insukindro dan Sugiyanto (1987), Shidiq (2005), Prawoto (2010), Arintoko (2011), riyandi (2012), Adamec (2016). Menurut hasil penelitian Widodo (2015) dimana hasil penelitiannya mengatakan bahwa Produk Domestik Bruto dan Inflasi memiliki pengaruh terhadap permintaan uang dengan model *Error Correction Model* baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Dengan demikian, fenomena-fenomena yang terjadi pada keadaan moneter permintaan uang di negara Indonesia sangat menarik untuk diteliti. Identifikasi besar-besaran ekonomi yang mempengaruhi permintaan uang di Indonesia melalui berbagai kajian teori, studi empiris dan fenomena data yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan pentingnya sebuah pengembangan penelitian permintaan uang di Indonesia. Dengan mengembangkan penelitian-penelitian yang telah lalu, penulis menyimpulkan bahwa peranan dan faktor-faktor makroekonomi yang mempengaruhi permintaan uang masih penting untuk membangun keadaan dengan perekonomian yang kondusif. Permasalahan mengenai permintaan uang membuat peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan analisis terkait faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan uang di Indonesia, dengan permintaan uang M2 sebagai variabel dependennya, sedangkan variabel GDP, Inflasi, Kurs dan Suku Bunga Deposito 3 Bulan sebagai variabel penjelasnya, menggunakan alat analisa dengan model ECM, dengan judul: **“PENGARUH GDP, INFLASI, KURS DAN SUKU**

## **BUNGA TERHADAP PERMINTAAN UANG DI INDONESIA PERIODE TRIWULAN I TAHUN 2010 – TRIWULAN IV TAHUN 2018”.**

### **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang yang telah di bahas di atas, dalam penelitian ini maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap permintaan uang (M2) di Indonesia periode Triwulan I tahun 2010 – Triwulan IV tahun 2018 ?
2. Bagaimana pengaruh tingkat Inflasi terhadap permintaan uang (M2) di Indonesia periode Triwulan I tahun 2010 – Triwulan IV tahun 2018 ?
3. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap permintan uang (M2) di Indonesia periode Triwulan I tahun 2010 – Triwulan IV tahun 2018 ?
4. Bagaimana pengaruh tingkat Suku Bunga terhadap permintaan uang (M2) di Indonesia periode Triwulan I tahun 2010 – Triwulan IV tahun 2018 ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen GDP, Inflasi dan nilai tukar :

1. Menganalisis bagaimana pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap permintaan uang (M2) di Indonesia periode Triwulan I tahun 2010 – Triwulan IV tahun 2018
2. Menganalisis bagaimana pengaruh tingkat Inflasi terhadap permintaan uang (M2) di Indonesia periode Triwulan I tahun 2010 – Triwulan IV tahun 2018

3. Menganalisis bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap permintaan uang (M2) di Indonesia periode Triwulan I tahun 2010 – Triwulan IV tahun 2018
4. Menganalisis bagaimana pengaruh tingkat Suku Bunga terhadap permintaan uang (M2) di Indonesia periode Triwulan I tahun 2010 – Triwulan IV tahun 2018

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan studi bagi mahasiswa fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta khususnya bagi mahasiswa ilmu ekonomi.
2. Mampu memberikan sebuah kajian ilmiah tentang faktor-faktor makroekonomi yang mempengaruhi permintaan uang M2 di Indonesia periode Triwulan I tahun 2010 – Triwulan IV tahun 2018.
3. Sebagai masukan atau sebagai bahan kajian untuk melakukan penelitian selanjutnya atau sebagai bahan pembandingan dalam membuat keputusan oleh lembaga yang berwenang dalam pengedaran uang yaitu Bank Indonesia.